

## **PERANAN KOMITE OLIMPIADE INDONESIA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI KEOLAHRAGAAN DI INDONESIA TAHUN 1951-1962**

Oleh: Fitri Ayu Sundari, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, [fitriayusundari@gmail.com](mailto:fitriayusundari@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pasca kemerdekaan perkembangan keolahragaan Indonesia perlahan-lahan mulai menunjukkan kemajuan. Pada tahun 1947 Indonesia membentuk Komite Olimpiade Indonesia (KOI) dengan tujuan sebagai penghubung antara organisasi keolahragaan Indonesia dengan organisasi keolahragaan internasional agar dapat mengikuti *Olimpiade Games Internasional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan keolahragaan Indonesia pada pasca kemerdekaan dan peranan Komite Olimpiade Indonesia untuk meningkatkan prestasi keolahragaan yang ada di Indonesia pada tahun 1951-1962. Kondisi keolahragaan Indonesia pada masa kemerdekaan mulai menunjukkan perkembangan. Mulai munculnya KOI di Indonesia guna mengurus bidang olahraga di Indonesia. Tahun 1952, KOI bergabung menjadi anggota *International Olympic Committee* (IOC). Dalam perkembangannya, KOI menyelenggarakan Pekan Olahraga Indonesia untuk pertama kalinya, yaitu PON I pada tahun 1948. Tahun 1951, Indonesia dapat mengikuti Asian Games I di New Delhi. Pada tahun 1952 merupakan kali pertama bagi Indonesia mengikuti olimpiade games di Helsinki. Bahkan pada tahun 1962 berkat peran KOI yang di wakili oleh Paku Alam VIII, Indonesia berhasil menjadi tuan rumah Asian Games ke IV. Peranan KOI tidak hanya mengurus ihwal olimpiade, namun juga mengurus mengenai perekrutan atlet, dan pelatihan atlet Indonesia untuk dipersiapkan dalam pertandingan-pertandingan dalam ajang olimpiade.

Kata Kunci: *Komite Olimpiade Indonesia, Keolahragaan, Prestasi*

## **THE ROLE OF THE KOMITE OLIMPIADE INDONESIA TO IMPROVE THE SPORTS ACHIEVEMENT OF INDONESIA 1951-1962**

### **Abstract**

*The development of Indonesian sports slowly began to show progress after independence of Indonesia. In 1947 Indonesia formed the Komite Olimpiade Indonesia (KOI) as a liaison between Indonesian sports organizations and international sports organizations in order to participate in the International Games Olympics. The purpose of this reseach is to understand the development of Indonesian sports in post-independence and the role of the Indonesian Olympic Committee to improve the sports achievement of Indonesia in 1951-1962. Indonesian sports conditions during independence began to show progress. KOI began to deal with the field of sports in Indonesia. KOI joined as a member of the International Olympic Committee (IOC) in 1952. The development of KOI began at 1948 when the first Indonesian Sports Week called PON I was held. Indonesia was able to take part in the Asian Games I, New Delhi 1951. It was the first time for Indonesia to take part in the Games Olympics held in Helsinki on 1952. Indonesia succeeded hosting the Asian Games IV in 1962 because of the role of KOI represented by Paku Alam VIII. The role of KOI is not only to take care of the Olympics, but also to deal with the recruitment of athletes, and the training of Indonesian athletes to be prepared in competitions at the Olympic Games.*

*Keywords: Indonesian Olympic Committee, Sports, Achievement*

### **I. PENDAHULUAN**

Olahraga merupakan suatu aktivitas gerak anggota tubuh, dari bagian anggota tubuh atas hingga bagian anggota tubuh bawah.

Dikatakan aktivitas karena memiliki tujuan meningkatkan kualitas hidup manusia, sehingga menjadikan tubuh menjadi sehat. Selain sebagai aktivitas yang menyehatkan

olahraga juga dijadikan sebagai wadah mengasah kemampuan seseorang dalam bidang keolahragaan, yang nantinya membuat seseorang menjadi atlet profesional atau mempunyai prestasi dalam bidang olahraga.<sup>1</sup>

Ketika Belanda mengambil seluruh kekuasaan atas Indonesia, maka sejak saat itu seluruh aspek kehidupan dipengaruhi oleh Belanda. Tidak hanya aspek kehidupan bahkan dalam aspek bidang keolahragaan. Cabang-cabang olahraga yang berkembang pun mengikuti cabang olahraga yang dilakukan oleh Belanda. Belanda sendiri masih berada di Eropa dan masih berada di bawah kekuasaan Perancis. Hal itu secara tidak langsung turut mempengaruhi kondisi Indonesia, serta mempengaruhi dalam bidang keolahragannya juga yang mulai dikenal adanya sistem olahraga Jerman, olahraga Swedia, dan olahraga Austria. Olahraga yang dibawa oleh Belanda ke Indonesia sama seperti keadaan yang ada di Belanda sendiri.<sup>2</sup>

Ketika sistem olahraga Jerman masuk ke Negeri Belanda, pada saat itu Belanda masih menguasai Indonesia. Belanda juga turut mengajarkan sistem olahraga Jerman ini di Indonesia. Sistem Olahraga Jerman adalah sistem olahraga yang dikembangkan oleh Jahn, Spiess, dan Maul. Beberapa sifat gerakan pokok yang dapat dilihat pada sistem Jerman ini adalah : (a) latihan-latihan serta aba-abanya bersifat militer, (b) pelaksanaannya menghendaki keseragaman dan persamaan waktu, (c) latihan-latihan ditujukan kepada memperkuat otot-otot, (d) kebanyakan terdiri dari latihan-latihan statis, (e) dalam pelaksanaan latihannya diperlukan alat-alat khusus seperti: still rings, parallel bars, rechstok dan sebagainya. Pada awalnya sistem olahraga Jerman ini digunakan Belanda hanya di kalangan Militer. Sistem olahraga Jerman mulai diperkenalkan di sekolah-sekolah dan masyarakat umum. Sistem olahraga Jerman ini sebenarnya tidak diperuntukan sebagai

olahraga bagi anak-anak, pada dasarnya memang sistem olahraga Jerman ini diciptakan untuk kalangan militer. Karena mulai dari latihan pemanasan, aba-abanya hingga gerakannya bersifat militer dan tegas. Mulai berkembang sistem olahraga Swedia dan sistem olahraga Austria yang pada dasarnya sistem olahraga ini pun sama dengan sistem olahraga Jerman, sama-sama didasarkan untuk latihan militer.<sup>3</sup>

Pada saat Jepang berkuasa atas Indonesia, Jepang juga berusaha membangkitkan bidang olahraga dengan mendirikan organisasi olahraga Jepang yaitu "*Tai Iku Kai*" lalu diubah nama menjadi Gerakan Latihan Olahraga Rakyat (Gelora). Alat-alat yang dipergunakan sebagai sarana olahraga sangat minim sehingga mereka menggunakan alat yang seadanya. Dana yang dimiliki Jepang sendiri hanya difokuskan untuk keperluan militer mereka sendiri. Latihan olahraga yang diajarkan Jepang tidak jauh berbeda dengan yang diajarkan oleh Belanda, mereka sama-sama mengajarkan latihan-latihan fisik seperti, baris-berbaris, perang-perangan dan lain sebagainya.

Pada bulan Januari tahun 1947, diadakan kongres olahraga Republik Indonesia yang diadakan di Solo. Kongres ini bertujuan untuk menghimpun kembali kegiatan-kegiatan olahraga dalam satu wadah tingkat nasional. Kongres tersebut menghasilkan gagasan untuk mendirikan Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI) dan Komite Olimpiade Republik Indonesia (KORI). Dibentuknya PORI dan KORI sebagai penyalur atlet-atlet Indonesia yang akan bertanding ke juaran Internasional.

Pada tahun 1946, KORI memiliki tugas sebagai pelaksana dasar dan ide dari terselenggaranya Pekan Olahraga Nasional (PON) I yang akan diselenggarakan pada tahun 1948. Pada tanggal 8 September 1948, PON pertama kali diselenggarakan di Solo. Dilaksanakannya PON I ini di Solo dikarenakan kota-kota lainnya masih diduduki oleh Belanda. Solo dianggap cukup aman dan mempunyai sarana dan prasarana yang mendukung untuk dilakukannya kegiatan PON I dan juga Solo terdapat stadion Sriwedari yang merupakan stadion yang pertama yang dibangun oleh bangsa Indonesia.

---

<sup>1</sup>Mikanda Rahmani, *Buku Super Lengkap Olahraga*, (Jakarta: Dunia Cerdas, 2014), hlm. 1.

<sup>2</sup>Husdarta, *Sejarah dan Filsafat Olahraga*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 5.

---

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm. 16.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam penelitian ini, menggunakan empat tahapan penelitian. Empat tahapan yang digunakan dalam penelitian sejarah menurut Nugroho Notosusanto antara lain: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan).<sup>4</sup> Heuristik merupakan suatu kegiatan dengan mengumpulkan sumber sejarah sebanyak-banyaknya. Proses selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber sejarah. Pada tahap ini peneliti menelaah lebih jauh sumber tersebut untuk mendapatkan keautentikan dan kredibilitas sumber sejarah. Dalam tahap ini terbagi menjadi dua macam yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Interpretasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menafsirkan fakta sejarah dalam sumber sejarah secara objektif. Dalam pencarian fakta sejarah ini terbagi menjadi dua cara yaitu dengan sintesis dan analisis. Terakhir adalah historiografi atau penulisan adalah suatu kegiatan dengan merekonstruksi peristiwa sejarah secara kronologis dan sistematis. Dalam tahap ini peneliti menggunakan model penulisan sejarah analitis, yaitu penulisan sejarah yang fokus pada pokok permasalahan.

Metode penelitian dalam studi sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis secara tertulis atau suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode sejarah kritis. Metode sejarah kritis terdiri dari empat tahap pokok yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi. Heuristik adalah pengumpulan jejak sejarah yang terkait dengan bahan yang akan di tuliskan dalam penulisan sejarah. Tahap kedua yaitu Kritik sumber merupakan

suatu langkah untuk mencari suatu kredibilitas (kebenaran), mencari keotentitas (aslian sumber).<sup>5</sup> Tahap ketiga yaitu Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam langkah merekonstruksi realitas di masa lampau.<sup>6</sup> Maka fakta-fakta sebagai bukti apa yang pernah terjadi di masa lalu diinterpretasi dengan mencari dan membuktikan relasinya yang satu dengan lainnya, sehingga membentuk satu rangkaian yang faktual dan logis dari peristiwa masa lampau. Historiografi merupakan langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah. Setelah semua proses atau langkah dalam metode penelitian selesai maka dituangkan dalam bentuk tulisan.

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. GAMBARAN UMUM TENTANG OLAHRAGA INDONESIA PASCA KEMERDEKAAN

Sejak kemerdekaan tahun 1945 kondisi politik Indonesia terus mengalami pergolakan hingga akhir tahun 1950-an. Hal ini dikarenakan pada awal kemerdekaan Indonesia mengalami beberapa pergolakan guna mempertahankan kemerdekaan. Pada kurun waktu 1950-1959, Indonesia memasuki sistem pemerintahan Liberal. Pada sistem ini, Keadaan Indonesia masih belum stabil dikarenakan masih banyak mengalami permasalahan di intern negara, seperti sering bergantinya kabinet di dalam parlemen. Puncaknya ketika presiden mengeluarkan dekritnya pada 5 Juli 1959, yang berisi membubarkan konstituante dan memberlakukannya lagi UUD 1945.<sup>7</sup>

Pasca kemerdekaan perkembangan organisasi keolahragaan belum begitu mengalami perkembangan yang signifikan.

<sup>5</sup>Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 103.

<sup>6</sup>Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 82.

<sup>7</sup>Fajrudin Muttaqin dan Asep Supriata, *Sejarah Pergerakan Nasional*, (Bandung: Humaniora, 2015), hlm. 156.

<sup>4</sup>Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*, (Jakarta: Pusat Sedjarah ABRI, 1971), hlm. 10.

Indonesia bergabung dalam PBB pada 27 September 1950, Indonesia bergabung menjadi anggota yang ke 60 dalam PBB.<sup>8</sup> Bergabungnya Indonesia menjadi anggota PBB sebagai pandangan untuk keolahragaan Indonesia dapat turut serta dan bergabung dalam perhelatan olimpiade internasional sebagai negara yang berdaulat dan mampu bersaing juga dengan negara-negara tetangga yang lainnya.

Sejak tahun 1950 KOI berupaya untuk Indonesia dapat diterima menjadi anggota *International Olympiade Committe* (IOC) yang berpusat di Laussane, Swiss. Pada tahun 1952 Indonesia mulai diterima menjadi anggota *International Olympiade Committe* (IOC).<sup>9</sup> Bergabungnya Indonesia dengan IOC ditandai dengan mendapatkan undangan untuk mengikuti perlombaan olimpiade ke XV di Helsinki. Kemudian, pada tanggal 15 Juni 1952 Indonesia mengirimkan rombongan perwakilannya untuk mengikuti olimpiade ke XV di Helsinki.

Keikutsertaan Indonesia dalam tiap ajang-ajang olimpiade bukan hanya sebagai upaya meningkatkan kondisi fisik dan mental Bangsa Indonesia saja, tetapi juga meningkatkan mutu prestasi keolahragaan Indonesia terutama di forum internasional.

Organisasi olahraga yang dibentuk pasca kemerdekaan Indonesia adalah PORI dan KORI. Satu tahun setelah kemerdekaan Indonesia, para anggota-anggota Gelora melakukan kongres olahraga pertama. Hasil dari kongres tersebut menghasilkan, Gelora meleburkan menjadi Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI). Kongres ini dilaksanakan di Solo agar terhindar dari gangguan tentara Belanda.

Pasca Kemerdekaan Indonesia, organisasi-organisasi olahraga mulai berkembang lagi. Kondisi perpolitikan dan ekonomi pada saat itu belum stabil, namun pada saat itu olahraga mendapat perhatian dari Presiden Soekarno. Indonesia membuat kongres olahraga untuk mengatur dan memusatkan semua cabang olahraga menjadi

dalam satu wadah. Pada bulan Januari diselenggarakannya kongres darurat PORI. Kongres darurat PORI ini bertujuan untuk menentukan ketua dan wakil ketua PORI. Akhirnya dipilihlah Widodo Sastrodiningrat dan wakil ketua Soemali Prawirodirjo, Sekretaris Soemono. Pada tahun 1947 PORI mengadakan hubungan dengan Menteri Pembangunan dan Pemuda Wikana.<sup>10</sup>

Pada tahun 1948 Indonesia ingin berpartisipasi dalam ajang olimpiade di London, pada saat itu Indonesia sudah mengirimkan surat ingin mengikuti perlombaan tersebut. Indonesia kemudian mendapat surat balasan, akan tetapi surat tersebut tidak diterima oleh KORI namun diterima pihak Belanda. Balasan surat tersebut mengatakan bahwa Indonesia belum bisa ikut serta dalam olimpiade tersebut, dikarenakan Indonesia belum menjadi anggota PBB.<sup>11</sup> Gagalnya Indonesia mengikuti olimpiade di London, kemudian memupuk semangat keolahragaan masyarakat Indonesia, PORI ingin menghidupkan kembali PON I yang pada saat itu organisasi Ikatan Sport Indonesia (ISI) pernah melakukan pekan olahraga dengan nama yang berbeda. Tujuan ISI dengan kepentingan meminta izin mengadakan pekan olahraga ini, membuat pengurus PORI datang ke Yogyakarta yang pada saat itu menjadi Ibukota Indonesia, guna meminta izin dan meminta bantuan dari pemerintah. Permintaan izin ini di setujui oleh Menteri Pembangunan dan Pemuda. Daerah yang dipilih sebagai tempat penyelenggaraan pekan olahraga ini ditetapkan di Solo dengan pertimbangan-pertimbangan yang sudah difikirkan, karena Surakarta dianggap cukup aman untuk acara ini.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Pramoedya Ananta Toer, Koesalah Soebahyo Toer, dan Ediati Kamil, *Kronik Revolusi Indonesia Bagian II 1946*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999), hlm. 15.

<sup>11</sup>Daryadi, *Jejak Langkah KONI 1938-2015*, (Jakarta: Komite Olahraga Nasional Indonesia, 2015), hlm. 54.

<sup>12</sup>Pramoedya Ananta Toer, Koesalah Soebahyo Toer, dan Ediati Kamil, *op.cit.*, hlm. 156.

---

<sup>8</sup>Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 326.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 389.



Setelah Indonesia mengadakan PON I yang pelaksanaannya sangat sukses dan meriah, dan berbagai cabang olahraga dipertandingkan di PON I ini. Pada tahun 1948 pecahnya Agresi Militer Belanda II, membuat penyelenggaraan PON II tidak jadi diselenggarakan. Baru pada tahun 1951 PON II dapat diselenggarakan karena menunggu keadaan Indonesia kembali pulih dari pertempuran. Pada tanggal 4-11 Maret 1951 Asian Games pertama diselenggarakan di New Delhi yang mempertandingkan sebanyak tujuh cabang olahraga, saat itu Indonesia hanya mengikuti dua cabang olahraga yaitu atletik dan sepak bola.<sup>13</sup> Indonesia mulai memupuk semangatnya kembali untuk mengikuti perlombaan Asian Games yang diselenggarakan di New Delhi pada tahun 1951, dalam hal ini membuka kesempatan Indonesia untuk memperkenalkan diri di depan negara-negara tetangga. Indonesia mempersiapkan diri untuk mengikuti perlombaan tersebut dengan pemilihan atlet yang akan dikirim untuk mengikuti perlombaan tersebut dan setelah itu di bina di *Training Center*.<sup>14</sup>

Setelah seleksi-seleksi yang dilakukan kemudian, para atlet diserahkan kepada KOI untuk selanjutnya dilatih. Setelah Indonesia mengikuti Asian Games, dengan ini kemudian dapat membuat Indonesia memulai mempersiapkan kembali ikut serta dalam ajang Internasional. Salah satunya dalam perhelatan olahraga internasional lainnya yaitu Olimpiade Games yang banyak di ikuti oleh seluruh negara yang ada di dunia. Tujuan Indonesia dalam mengikuti ajang Olimpiade Games tidak hanya memperkenalkan Indonesia sebagai negara yang berdaulat namun juga ikut dalam persatuan dunia.

Kesuksesan PON I ini membuat Indonesia akan menyelenggarakan ajang ini setiap tahunnya.<sup>15</sup> Pekan Olahraga Nasional ini mempunyai tujuan untuk mempersatukan

seluruh cabang olahraga dalam satu pertandingan besar di Indonesia. Diselenggarakannya PON I ini untuk menjawab blokade Belanda dan menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara yang berdaulat, sekaligus menjalankan peran strategis dalam revolusi kemerdekaan. Terselenggaranya PON I juga menjadi pintu masuk PORI untuk semakin mengembangkan keolahragaan Indonesia meskipun kondisi negara Indonesia yang sedang menata pembangunan negara dari belenggu penjajahan.

Pada tahun 1949 PORI mengadakan kongres ke-III nya yang bertempat di Yogyakarta. Tanggal 22-25 Desember 1949 diselenggarakanlah kongres PORI, kongres tersebut membahas perubahan nama Persatuan Olahraga Republik Indonesia menjadi Persatuan Olah Raga Indonesia namun, masih menggunakan singkatan yang lama yaitu PORI. Membahas untuk KORI segera mengubah namanya menjadi Komite Olimpiade Indonesia (KOI).<sup>16</sup> Meminta PORI dan KORI bergabung untuk mengatur dan menjalankan persiapan-persiapan guna mengirimkan kontingen untuk mengikuti Asian Games pertama yang akan diselenggarakan pada tahun 1950 mendatang. Meminta kepada pemerintah RIS agar pendidikan jasmani di sekolah dan di masyarakat dijalankan secara terus-menerus.

Pada masa keemasan PORI adalah dapat menghantarkan Indonesia dalam ajang perlombaan internasional. Indonesia di bawah naungan PORI dapat mengikuti kejuaraan bulu tangkis Piala Thomas di Singapura pada tahun 1958. Keikutsertaan pertama kalinya Ferry Sonneville dan teman-tamannya yang lainnya sebagai perwakilan dari Indonesia untuk mengikuti Piala Thomas di Singapura. Pada babak final Indonesia melawan Malaysia, pada masa itu Malaysia merupakan lawan yang ditakuti karena Malaysia selalu memenangkan Piala Thomas tiga kali berturut-turut. Dalam babak final ini Indonesia dapat membuktikan kepada dunia bahwa atlet Indonesia dapat diperhitungkan, pada saat itu Indonesia pun

<sup>13</sup>Broto Happy Wondomisnowo, *Baktiku Bagi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm, 8.

<sup>14</sup>Margono, *op.cit.*, 74.

<sup>15</sup>Helti Restianti, *Sejarah Pekan Olahraga Nasional (PON)*, (Jakarta: Quadra, 2010), hlm. 7.

<sup>16</sup>Arsip Pakualaman, No. 1595, berisi tentang Risalah Kongres PORI ke III, tahun 1949.

dapat mengalahkan Malaysia dan berhasil membawa pulang Piala Thomas.<sup>17</sup>

## B. BERDIRINYA KOMITE OLIMPIADE INDONESIA

Baru pada tahun 1946 dibentuk organisasi untuk menaungi bidang olahraga. Pendirian organisasi untuk menaungi bidang olahraga tersebut diawali dengan dibentuknya Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI) dan Komite Olimpiade Republik Indonesia (KORI). Pasca dibentuknya PORI dan KORI, bidang olahraga di Indonesia mulai berkembang dan mengalami peningkatan. Tujuan dibentuknya PORI dan KORI ialah sebagai alat untuk Indonesia dapat berhubungan dengan negara luar dengan cara mengikuti perlombaan dalam bidang olahraga.<sup>18</sup> Berdirinya PORI dan KORI sendiri memang sudah direncanakan sejak lama oleh pemerintah dan organisasi Gelora. Rencana ini juga di setujui oleh Kementrian Pendidikan dan Pengajaran, bahkan Presiden Soekarno sendiri yang menyarankan untuk segera di bentuk badan olahraga nasional sebagai jalan untuk Indonesia dapat mengikuti olimpiade internasional. Organisasi PORI dan KORI ini dikukuhkan dan dilantik berdasarkan keputusan Presiden Soekarno.<sup>19</sup>

Dalam kongres olahraga ke-II ini dibentuk pula tujuh pimpinan cabang olahraga yang menyetujui dan ikut mengesahkan peleburan PORI dan KORI ini menjadi KOI. Cabang olahraga tersebut yaitu, PSSI, PASI, Pelti, PBSI, PBSI, IPSI, IAWLA. Keputusan lainnya yang diambil saat kongres ini adalah peleburan PORI kedalam KOI dan ketua KOI tetap Sri Sultan Hamengku Buwono IX serta sebagai pemegang kekuasaan penuh untuk menyusun pengurus Komite Olimpiade Indonesia yang baru. Keputusan selanjutnya

adalah penyelenggaraan PON III yang akan dilakukan di Medan.<sup>20</sup>

Pasca disahkannya peleburan organisasi ini menjadi KOI, selanjutnya KOI memiliki tugas untuk membuat anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Tugas KOI lainnya yang harus dilakukan ialah memperluas hubungan dengan negara lain.<sup>21</sup> Mulai saat itu KOI resmi menjadi organisasi yang berhubungan dan menghubungkan atlet Indonesia dalam mengikuti setiap ajang perlombaan di dunia internasional.

Komite Olimpiade Indonesia (KOI) menjadi bagian dari pelaksana utama dalam perlombaan nasional yang ada di Indonesia. Organisasi ini juga menjadi penyelenggara dan ikut serta pada kegiatan olahraga *multieven* dari tingkat nasional hingga internasional.<sup>22</sup> Perkembangan KOI pada masa awal pembentukannya diperlihatkan dengan mengurus atlet Indonesia untuk mempersiapkan pertandingan pertama Indonesia di ajang internasional di Helsinki. KOI pun berupaya keras supaya Indonesia dapat mengirimkan wakilnya dalam perlombaan tersebut, latihan dengan keras pun selalu ditekankan agar mempunyai kekuatan yang maksimal dalam mengikuti perlombaan. Hal tersebut dilakukan KOI sebagai organisasi utama untuk mengurus dan bertanggung jawab dengan atlet yang akan dikirimkan ke luar negeri untuk mengikuti perlombaan.<sup>23</sup> Dalam hal ini, pemerintah turut mendukung KOI dalam mengembangkan keolahragaan di Indonesia. Pada saat Indonesia akan mengikuti

<sup>20</sup>ANRI, Kabinet Besar Republik Indonesia No. 755, berisi tentang izin pengangkatan Komite Olimpiade Indonesia, 18 November 1951.

<sup>21</sup>Margono, "Sejarah Olahraga", *Diktat Kuliah*, (Yogyakarta: FIK UNY, 2001), hlm. 48.

<sup>22</sup>Menpora, *Sejarah Olahraga Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga, 1991), hlm. 20.

<sup>23</sup>W. P. Napitupulu, "Olahraga: Untuk Apa", *Prisma*, (Vol. VII No. 4, Mei 1978), hlm. 19.

<sup>17</sup>Sam Setyautama, *op.cit.*, hlm. 146.

<sup>18</sup>Helti Restianti, *op.cit.*, hlm. 3.

<sup>19</sup>Stolk C. J., *Indonesia Langkah Pertama ke Olympiade XV Helsinki 1952*, (Bandung: G. Kolff dan Co, 1952), hlm. 97.

perlombaan tingkat internasional pemerintah turut membantu pendanaan untuk menyokong keberangkatan dan kehidupan di negara yang menjadi tempat atlet berlomba.

Pada 14 Desember 1959 KOI mengadakan rapat dengan Menteri Muda Sosial Republik Indonesia. Dalam kegiatan rapat tersebut KOI ingin meminta izin kepada Menteri Muda Sosial Republik Indonesia untuk mengadakan totalisator. Hasil rapat ini mengizinkan KOI mengadakan totalisator, namun dengan beberapa syarat yang harus diikuti, yaitu: *Pertama*, jumlah seluruh harga nominal totalisator untuk satu pertandingan cabang olahraga tidak boleh lebih dari Rp.6.000.000. Satu kali penyelenggaraan totalisator oleh KOI di Jakarta di harga dengan nilai Rp.2.000.000, dan satu kali penyelenggaraan totalisator oleh masing-masing cabang olahraga di daerah-daerah diberi harga Rp.500.000. *Kedua*, totalisator hanya di izinkan diselenggarakan oleh KOI pusat, dan organisasi olahraga yang berada di bawah KOI. *Ketiga*, hasil kotor dari penjualan totalisator, hadiah berupa uang sebagai pemenang totalisator termasuk pajak undian sebesar 50%, 40% guna tambahan biaya untuk mengembangkan usaha-usaha dalam bidang olahraga dan biaya penyelenggaraan totalisator, 10% disisihkan guna memberikan bantuan kepada usaha-usaha sosial yang bersifat umum lainnya. *Keempat*, penjualan totalisator tidak boleh di jual kepada anak umur 16 tahun.<sup>24</sup> Penyelenggaraan totalisator ini dapat di mulai selama tahun 1960.

Kuangan KOI di dapat dari subsidi pemerintah pusat. Subsidi yang diberikan pemerintah pusat kepada KOI hanya diberikan untuk kegiatan KOI seperti saat KOI memberangkatkan atlet mengikuti perlombaan, penyelenggaraan *event* internasional. Keuangan KOI juga di dapat dari uang kas KOI pusat dan KOI harian, penjualan tiket saat KOI mengadakan pertandingan olahraga, hasil dari penjualan totalisator. Saat KOI menyelenggarakan sebuah *event* KOI sudah merancang perencanaan dana yang akan di keluarkan, jika dirasa kurang maka KOI dapat meminta subsidi dari pemerintah pusat dan

mempergunakan uang hasil penjualan tiket. Pembiayaan untuk setiap kali melakukan rapat diambil dari uang kas milik KOI sendiri. Hasil dari penjualan totalisator dipergunakan menambah biaya untuk pembangunan fasilitas guna meningkatkan prestasi atlet.<sup>25</sup>

Sebagai organisasi olahraga yang berhubungan dengan negara lain KOI seharusnya memiliki struktur organisasi yang jelas. Saat KOI masih bernama KORI ketua umumnya adalah Sri Sultan Hamengku Buwono IX, ia menjabat sebagai ketua umum dari KORI. Pada tahun 1951, pasca namanya berubah menjadi KOI, ketua umum KOI tetap Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang dulu pernah menjabat sebagai ketua umum KORI dan Dr. A. Halim pada saat itu menjabat menjadi Wakil Ketua KORI dan saat berganti nama pun Dr. A. Halim masih menjabat. Di tahun 1952, terjadi perubahan susunan organisasi pada KOI, perubahan tersebut ialah, KOI dalam susunan yang lama hanya beranggotakan organisasi olahraga saja, maka dalam susunan yang baru dibuatlah susunan yang beranggotakan orang-orang yang non olahraga.

Pada bulan Agustus 1953 telah diputuskan dari sidang istimewa yang telah dilakukan KOI yang diadakan pada sabtu malam di gedung olahraga medan merdeka yang dihadiri oleh 25 anggota yang jumlah lengkapnya 35 anggota dan berbagai wakil dari organisasi cabang olahraga lainnya. Hasil dari rapat pleno istimewa ini diputuskan bahwa Ketua KOI menjadi Dr. A. Halim, Wakil Ketua I menjadi Sri Pakualam VIII, Wakil Ketua II menjadi Mr. Kosasih Purwanegara, dan Sekretaris umum menjadi Didi Kartasasmita. Pada hasil sidang yang diadakan pada hari Minggu malamnya yang dilakukan oleh pengurus umum untuk memilih 8 orang sebagai anggota pengurus, dan sebagai berikut nama-nama anggota yang terpilih sebagai pengurus KOI yaitu, Joemarsono, S.E. Osman, H.I. Moh Arifin, Dr. Eri Soedewo, L. Tomaso (Makassar), Poero Martodipoero, W. Latumeten, Pangeran Soerjohamidjojo. Dari 8 anggota juga merangkap menjadi pengurus

<sup>24</sup>Arsip Puro Pakualaman, No. 1589, Tentang hasil perizinan mengadakan totalisator, Tahun 1959.

<sup>25</sup>Tim KOI, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*, (Jakarta: Komite Olimpiade Indonesia, 2015), hlm. 7.

harian KOI, seperti Joemarsono menjadi bendahara, S. E. Osman sebagai teknisi, dan H.I. Moh. Arifin sebagai sekretaris pengurus harian.<sup>26</sup> Tugas pengurus harian juga dapat dilakukan oleh pengurus umum jika dalam keadaan terdesak saja.

Pada tahun 1956 terjadi sebuah kekosongan kepengurusan ketua umum KOI, sepeninggal Dr. A Halim. Saat itu kinerja KOI menurun akibat adanya kekosongan kepemimpinan. Maka kekosongan tersebut segera diatasi dengan munculnya pengurus KOI yang baru. Bulan Februari 1956, pengurus KOI umum menyebarkan undangan kepada semua pengurus lengkap KOI untuk menghadiri rapat pleno dalam rangka membicarakan pengesahan notulen rapat pleno pada tanggal 17-18 Juli 1954 dan 7-8 Agustus tahun 1954. Pemberitahuan membahas ihwal laporan kerja sekretaris, keuangan dan teknis, usulan untuk mengubah anggaran dasar rumah tangga KOI, membahas dan mempersiapkan Indonesia dalam mengikuti perlombaan Olimpiade Melbourne tahun 1956, pembahasan penyelenggaraan PON IV di Makassar pada tahun 1957, perubahan kepengurusan KOI, dan pengunduran diri ketua KOI.<sup>27</sup> Anggota yang telah menerima surat undangan untuk mengikuti rapat pleno harus mengirimkan surat balasan untuk dapat menghadiri rapat pleno yang akan diselenggarakan di Jakarta. Balasan tersebut bertujuan untuk mengetahui berapa banyak anggota yang akan datang, agar keputusan yang akan diambil dapat sesuai dengan yang diharapkan pengurus KOI lengkap.<sup>28</sup> Pengurus baru tersebut orang-orang yang akan menggantikan jajaran pengurus KOI lama. Sri Paku Alama VIII di tunjuk sebagai ketua umum KOI dan Maladi sebagai wakil ketua KOI.

---

<sup>26</sup>*Surat Kabar Kedaulatan Rakyat*, edisi Kamis Legi, 9 Agustus 1953.

<sup>27</sup>Arsip Pakualaman, no. 1610, berisi tentang surat panggilan untuk menghadiri rapat pleno di Jakarta, tahun 1956.

<sup>28</sup>A. P. Panjaitan, *Dasar Teori Olahraga dan Organisasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 42,

Pengurus harian dapat membuat keputusan sendiri untuk menentukan peraturan yang dibuatnya, namun jika ingin mengubah suatu keputusan harus melalui persetujuan dari pengurus KOI lengkap atau pengurus KOI utama. Komite Olimpiade Indonesia daerah dibentuk di setiap daerah-daerah yang merupakan daerah yang mengikuti perlombaan PON dan juga merupakan cabang olahraga di bawah naungan KOI.<sup>29</sup> Susunan organisasi KOI daerah sama seperti susunan pengurus KOI harian, dan pemilihan anggota KOI daerah seperti dengan kepengurusan KOI harian, yaitu dengan melalui rapat yang dilakukan oleh para pengurus umum dari KOI daerah yang sebelumnya sudah dipilih oleh KOI.

Cabang olahraga yang termasuk di dalam naungan adalah cabang olahraga yang dibimbing untuk mengikuti perlombaan nasional, sedangkan perlombaan internasional akan dibimbing oleh KORI yang merupakan organisasi olahraga yang berhubungan dengan organisasi internasional. Terdapat 11 cabang olahraga yang berada di bawah naungan PORI yaitu, sepak bola, bola basket, atletik, bola keranjang, panahan, tenis, bulutangkis, pencak silat, anggar, dan gerak jalan. Cabang olahraga tersebut membentuk perkumpulan dari setiap cabang olahraga dan perkumpulan tersebut dibawah oleh PORI sebagai wadah dalam keseluruhan dari perkumpulan cabang-cabang olahraga tersebut.<sup>30</sup>

Terdapat 11 cabang olahraga yang berada di bawah naungan PORI yaitu, sepak bola, bola basket, atletik, bola keranjang, panahan, tenis, bulutangkis, pencak silat, anggar, dan gerak jalan. Cabang olahraga tersebut membentuk perkumpulan dari setiap cabang olahraga dan perkumpulan tersebut dibawah oleh PORI sebagai wadah dalam keseluruhan dari perkumpulan cabang-cabang olahraga tersebut.<sup>31</sup>

Pada tahun 1951 saat KORI berubah mana menjadi KOI dan ditahun yang sama pula PORI meleburkan diri ke dalam KOI,

---

<sup>29</sup>*Arsip Puro Pakualaman*, No. 1587, *log.cit.*

<sup>30</sup>C. J Stolk., *op.cit.*, hlm. 97.

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 97.



dalam perubahan dan peleburan organisasi ini beberapa cabang olahraga ikutserta dalam pengambilan persetujuan yaitu, PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia), PASI (Persatuan Atletik Seluruh Indonesia), Pelti (Persatuan Tenis Indonesia), PBSI (Persatuan Berenang Seluruh Indonesia), PBSI (Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia), IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia), IAWLA (Indonesia Amateur Weight-lifting Association).<sup>32</sup>

Cabang olahraga di bawah KOI ini dipersiapkan untuk mengikuti perlombaan internasional yang beberapa terjadi di tahun 1951 yaitu persiapan untuk mengikuti Asian Games di New Delhi, beberapa atlet dari berbagai cabang olahraga dibina dan dimasukkan ke dalam *Training Center* untuk mendapatkan latihan-latihan untuk menunjang kemampuan mereka dan strategi dalam perlombaan. Pada 16 Maret 1955 KOI mengeluarkan pedoman untuk semua cabang olahraga agar siap dalam menghadapi Olimpiade Melbourne tahun 1956. Dalam pedoman ini sebagai alat untuk mengukur prestasi yang dimiliki setiap atlet dari cabang olahraga. Adapun atlet yang ikut serta dalam Olimpiade Melbourne harus mengikuti seleksi secara individual dari setiap cabang olahraga.<sup>33</sup>

Pada tahun 1958 cabang olahraga mulai banyak berkembang, seperti cabang olahraga bulutangkis pada saat itu mengikuti Piala Thomas Cup yang diadakan di Singapura, ketika itu Indonesia baru pertama kalinya mengikuti perlombaan bulu tangkis internasional, yang diikuti oleh berbagai negara di dunia. Dalam keikutsertaannya yang pertama ini Indonesia langsung berhadapan dengan juara bertahan tiga tahun berturut-turut, ada sedikit keraguan dan sedikit intimidasi dari media massa setempat untuk Indonesia, namun Indonesia dengan percaya diri dan rasa optimisme yang

tinggi mampu mengalahkan juara bertahan. Akhirnya Indonesia dapat merebut kemenangan dari tangan Malaysia dan membawa pulang Piala Thomas Cup ke Indonesia. Hal ini merupakan kebanggaan bagi KOI dan Indonesia karena atletnya dapat meraih kemenangan dalam ajang perlombaan internasional.<sup>34</sup>

### C. PERANAN KOMITE OLIMPIADE INDONESIA

Komite Olimpiade Internasional merupakan suatu badan yang mewadai seluruh organisasi olahraga internasional dalam ajang perlombaan olimpiade. *International Olympic Committee* (IOC) berdiri pada tahun 1894 atas inisiatif Baron Pierre de Coubertin dengan tujuan untuk mengembangkan permainan olimpiade, agar olimpiade dapat diselenggarakan dalam waktu tertentu dan tetap. Dalam perjalanan IOC ini, setiap negara yang memenuhi syarat harus mengirimkan wakil-wakil untuk bergabung dalam olimpiade. Wakil-wakil negara ini sebelumnya harus mempunyai komite olimpiade nasional di negaranya masing-masing agar anggota dari setiap negara dapat mengikuti perlombaan-perlombaan olimpiade.<sup>35</sup>

Pada tahun 1951, setahun setelah bergabungnya Indonesia ke dalam badan PBB. KOI bersama dengan pemerintah melakukan rapat pleno guna membahas agar Indonesia dapat menjadi anggota IOC. Rapat yang diadakan di Stadion Ikada Jakarta, yang di hadiri oleh ketua umum KOI Sri Sultan Hamengku Buwono IX, wakil ketua Dr. A. Halim, sekretaris Maladi, dan anggota KOI umum. Rapat tersebut juga di hadiri oleh Presiden Soekarno. Dalam rapat pleno ini presiden meminta agar KOI dapat segera mengajukan diri untuk dapat menjadi anggota IOC, dikarenakan sudah memenuhi beberapa syarat yang telah di ajukan untuk menjadi anggota IOC. Presiden juga memaparkan agar wakil yang di kirim untuk mendaftarkan Indonesia sebagai anggota IOC harus memiliki

<sup>32</sup>ANRI, No. 755, *loc.cit.*

<sup>33</sup>*Arsip Puro Pakualaman*, No. 636, berisi tentang Laporan Teknis persiapan KOI dalam rangka Olimpiade Melbourne, tahun 1956.

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 57.

<sup>35</sup>C. J. Stolk, *op.cit.*, 93.

kemampuan *lobbying* yang pandai. Dilihat dari latar belakang pengurus umum KOI mereka semua mempunyai kemampuan *lobbying* baik, sehingga para pejabat pemerintah lainnya tidak lagi meragukan kemampuan mereka. Para pejabat pemerintahan dan presiden yakin bahwa Indonesia saat berada di tangan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Dr. A. Halim, dan Maladi dapat membawakan kabar bahagia untuk Indonesia.<sup>36</sup>

Pada tanggal 3 Desember 1951, KOI dengan di wakili oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan beserta jajarannya, berangkat ke markas besar IOC di Lausanne (Swiss). Setibanya wakil KOI di kantor IOC, mereka disambut dengan hangat oleh para pejabat-pejabat IOC. Keesokan harinya mereka melakukan pertemuan untuk membahas keinginan Indonesia untuk masuk sebagai anggota IOC. Sri Sultan Hamengku Buwono IX menyampaikan di depan para anggota IOC umum bahwa Indonesia sudah memenuhi beberapa persyaratan untuk bergabung dengan IOC. Pertama-tama Dr. A. Halim mengatakan bahwa Indonesia sudah menjadi anggota PBB 28 September 1950, dan Indonesia sudah diakui kedaulatannya sebagai negara yang merdeka, selanjutnya Indonesia sudah membentuk Komite Olimpiade Nasionalnya sendiri pada tahun 1947. Sri Sultan Hamengku Buwono IX juga meminta agar Indonesia dapat berpartisipasi dalam ajang olimpiade selanjutnya di Helsinki. Pemaparan yang dilakukan oleh para wakil KOI ini memang dalam arti sudah memenuhi syarat yang diberlakukan oleh IOC. Para wakil Indonesia di minta untuk menunggu keputusan dari IOC, keputusan tersebut akan diberi tahukan lewat surat.<sup>37</sup>

Usaha yang dilakukan oleh KOI untuk mengirimkan Sri Sultan Hamengku Buwono IX agar dapat bergabung dengan IOC bukan sebuah perjuangan yang tak berarti. Mulai dari membentuk suatu organisasi komite olimpiade nasional sebagai syarat untuk dapat bergabung mejadi anggota. Pada tanggal 4 Maret 1952, KOI mendapat kawat dari markas besar IOC di Lausanne (Swiss), yang menyatakan bahwa

Indonesia berhasil menjadi anggota IOC. Dalam kawatnya tersebut IOC juga turut mengundang Indonesia untuk mengikuti Olimpiade Helsinki di Finlandia. Kawat tersebut merupakan jawaban atas permintaan Indonesia agar dapat mengikuti olimpiade tersebut.<sup>38</sup> Hal ini memperlihatkan bagaimana usaha KOI untuk dapat segera melaksanakan perintah dari Pemerintah Indonesia yang tidak ingin dikecewakan.

Rasa bahagia dan senang ditujukan Indonesia karena dapat bergabung dan menjadi salah satu anggota dari organisasi olahraga Internasional, tidak hanya sebagai anggota saja namun pada saat itu Indonesia langsung mendapat undangan untuk mengikuti olimpiade internasional di Eropa untuk pertama kalinya. Penyelenggaraan olimpiade diselenggarakan 4 tahun sekali. Persiapan untuk memberikan penampilan terbaik pun sudah dilakukan. Indonesia dapat memperlihatkan kemampuannya di arena olahraga internasional ini, dan KOI dapat memperkenalkan atlet-atlet yang dibawanya kepada semua negara yang mengikuti olimpiade bahwa Indonesia juga dapat berlaga di arena internasional juga.<sup>39</sup>

Usaha KOI yang tidak mudah hingga sampai tahap puncak keberhasilan sebagai anggota IOC, di syukuri dengan mengadakan rapat yang diikuti oleh pengurus lengkap KOI. Rapat ini dilakukan pada tanggal 4 April 1952, dalam rapat ini membahas tentang pemberitahuan Indonesia sebagai anggota IOC dan persiapan untuk mengikuti olimpiade pertama Indonesia. Masalah dana merupakan salah satu bahasan yang akan di sampaikan. KOI akan meminta pemerintah untuk memberikan subsidi guna pembiayaan keberangkatan dan biaya hidup selama perlombaan berlangsung.

Peranan KOI dapat dilihat dengan berhasilnya Indonesia mengikuti ajang olimpiade pertama di Helsinki. Sebuah perjuangan yang tidak mudah dapat mengikut olimpiade internasional ini. Olimpiade XV Helsinki ini merupakan perlombaan olimpiade

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 103.

<sup>37</sup>*Olahraga*, Vol. I, 5 Januari 1954, hlm. 84.

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 86.

<sup>39</sup>Wasis D Dwiyojo, *Olahraga dan Pembangunan*, (Malang: Wineka Media, 2009), hlm. 32.

games pertama yang di ikuti Indonesia, karena sebelumnya gagal untuk mengikuti olimpiade games di London pada tahun 1948 lalu. Indonesia hanya dapat mengirimkan tiga kontingen dalam 3 cabang olahraga. Ketiga atlet terdiri dari Suharko (renang), Tio Ging Hwie (angkat besi), Soedarmodjo (Atletik). Atlet-atlet tersebut di peroleh dari hasil PON I tahun 1948 dan Agian Games I tahun 51.<sup>40</sup>

Pada 15 Juni 1952, rombongan atlet dari Indonesia diberangkatkan ke Helsinki, yang ikut dalam rombongan tersebut adalah Atlet, official di bawah pimpinan Wakil Ketua KOI Dr. A. Halim, dan Maladi (Sekretaris Umum KOI) yang sebelumnya sudah berangkat terlebih dahulu ke Eropa karena ada perjalanan dinas Ke Amerika lalu Ke Eropa Barat. Keberangkat Indonesia mengikuti Olimpiade Games ini juga di sambut dengan suka cita rakyat Indonesia yang berharap wakilnya dapat meraih kemenangan dalam ajang tersebut.<sup>41</sup>

Walaupun akhirnya Indonesia belum mampu untuk mendapatkan kemenangan dalam Olimpiade Helsinki, setidaknya itu merupakan langkah awal Indonesia untuk menunjukan diri bahwa Indonesia juga mempunyai bakat di bidang olahraga. Pada tanggal 13 Agustus 1952 rombongan Indonesia kembali ke tanah air. Sekembalinya rombongan atlet Indonesia dari Helsinki, mereka disambut dengan meriah oleh semua kalangan, mulai dari Presiden, Pejabat, dan masyarakat yang datang melihat. Rakyat yang datang di lapangan tembak Kemyoran tidak memperdulikan team Indonesia menang atau kalah bagi mereka, Team Indonesia dapat mengikuti ajang Olimpiade Games di Helsinki tersebut saja sudah membanggakan untuk rakyat Indonesia. Dalam sambutannya Ketua KOI Sri Sultan Hamengku Buwono IX hanya mengatakan dua kata yaitu “Aku Bangga”, betapa bangganya mereka semua yang datang untuk menyambut rombongan tersebut.<sup>42</sup>

Tanggal 8 Februari 1956, wakil ketua KOI membuat surat untuk semua anggota KOI dengan agenda rapat pleno yang dilaksanakan di gedung olahraga di Jakarta pada hari Sabtu,

3 Maret 1956 pada pukul 19.00 dan hari Minggu, 4 Maret 1956 pada jam 9.00. Dalam rapat ini akan dibahas mengenai persiapan Olimpiade Melbourne tahun 1956. Rapat tersebut mengaharapkan seluruh anggota KOI dapat menghadiri, karena keputusan dapat diambil apabila memenuhi setengah dari orang yang diundang.<sup>43</sup>

Pada tanggal 1 Juli 1956, di Jakarta akan dilangsungkan pertandingan seleksi yang terakhir di bawah pengawasan KOI. Pertandingan ini merupakan saringan dari pertandingan yang dilakukan di daerah kemudian disaring kembali dan pertandinga penentunya di Jakarta ini. Para atlet yang telah KOI anggap memenuhi syarat yang ditetapkan untuk mewakili ke olimpiade, selanjutnya akan diharuskan mengikuti *Training Canter* yang akan dimulai pada tanggal 1 Oktober 1965, sebagai upaya meningkatkan kemampuan yang dimiliki dalam cabang olahraga yang dipertandingkan.<sup>44</sup> Pertandingan tersebut untuk mengukur kemampuan yang dimiliki atlet yang akan dikirimkan agar mencapai hasil yang memuaskan.

Pada tanggal 6 November 1956 ketua KOI mendapatkan surat dari Kabinet Presiden untuk pemiliharaan badan yang menungkinakan untuk dapat meneruskan cita-citanya agar dapat ikutserta dalam mengikuti olimpiade internasional yang diadakan olah IOC bertempat di Melbourne Australia. Kerja keras KOI dan para atlet mampu membuat Indonesia membawa 22 atlet untuk mengikuti 6 cabang olahraga yang di pertandingan yaitu, sepak bola, anggar, menembak, angkat besi, renang, atletik.

Adanya seleksi yang dilakukan KOI sesungguhnya sebagai salah satu persiapan untuk mengikuti olimpiade di Melbourne, agar Indonesia dapat mengirim atlet yang lebih banyak dari sebelumnya pada saat di olimpiade Helsinki pada tahun 1952. Indonesia tidak hanya berkeinginan untuk dapat memberi wakil yang banyak diajang tersebut namun KOI juga berharap wakil-wakil yang mereka kirimkan dapat meraih kemenangan sehingga

<sup>40</sup>Daryadi, *op.cit.*, hlm, 77.

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm, 139.

<sup>42</sup>C. J. Stolk, *op.cit.*, hlm, 249.

<sup>43</sup>*Arsip Pakualam*, No. 1610, berisi tentang Rapat Pleno KOI, tahun 1956.

<sup>44</sup>*Ibid.*

dilakukannya persiapan yang matang.<sup>45</sup> Kerja keras KOI dan para atlet mampu membuat Indonesia membawa 22 atlet untuk mengikuti 6 cabang olahraga yang di pertandingkan yaitu, sepak bola, anggar, menembak, angkat besi, renang, atletik.

Cabang olahraga angkat anggar di wakili oleh Sihi Sukarno, ia berhasil mendapat peringkat 6. Cabang olahraga atletik di wakili oleh Jalal Gozal, Mardjo Wirjodemedjo, dan I Gusti Putu Okamona, Jalal berhasil mendapatkan peringkat ke-5, sedangkan yang lainnya teringtinggal jauh. Liem Kim Leng mengikuti cabang olahraga angkat besi kelas 56-60 dan mendapat peringkat 15. Lukman Saketi mengikuti cabang menembak, ia berhasil mendapat peringkat 30. Dalam cabang olahraga renang di wakili oleh 3 orang yaitu, Habib Nasution, Martha Gultom, dan Ria Tobing, pada renang putra Habib berhasil mendapat peringkat ke-5, Martha dan Ria hanya mendapat peringkat ke-8 dalam renang putri. Tim sepak bola Indonesia memboyong 13 orang yaitu, Achad Arifin, Ashasi Danoe, Jasrin Jusron, Kwee Kiat Sek, Phwa Sian Liong, Rusli Ramong, Mohamed Rashjid, Maulwi Saelan, Chairuddin Siregar, Tan Ling Houw, Thio Him Tjiang, Oros Witarsa, dan Ramlan Yatim.<sup>46</sup>

Dalam Olimpiade Melbourne Indonesia belum dapat memberikan medali untuk negaranya, namun usaha dan kerja keras yang diberikan tim Indonesia sangat baik, dapat dilihat dari pertahanan yang dilakukan oleh tim sepak bola Indonesia dapat menghalau tim dari Rusia, itu merupakan sebuah pencapaian yang sangat bagus untuk Indonesia.<sup>47</sup>

Pada 25 Agustus 1960 Indonesia kembali mengikuti Olimpiade Games di Roma Italia, Indonesia mengirimkan 22 atlet untuk berlaga

---

<sup>45</sup>*Arsip Puro Pakualaman*, No. 1598, Surat dari Sekretaris umum KOI kepada Sri Paku Alam VIII tentang undangan rapat pengurus di ikada acara olimpiade Melbourne, tahun 1956.

<sup>46</sup>Daryadi, *Ibid.*, hlm, 78.

<sup>47</sup>Maulwi Saelan, *Dari Revolusi 45 sampai Kudeta 66*, (Jakarta: Visimedia, 2008), hlm. 3.

di 7 cabang olahraga. Pada bulan Maret 1960 DAGI (Dewan Asian Games Indonesia), KOI dan BTI (Biro Team Indonesia) memutuskan seleksi untuk cabang olahraga untuk mempersiapkan cabang olahraga apa saja yang akan di pertandingkan di Olimpiade Roma, cabang olahraga tersebut yaitu: atletik, renang, sepak bola, bola basket, balap sepeda, anggar, tinju, tembak, angkat besi, lajar.

Cabang olahraga yang masuk dan mewakili Indonesia di ajang Olimpiade Roma yaitu, anggar, angkat besi, renang, balap sepeda, atletik, tinju, dan layar, ke 7 cabang olahraga tersebut memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh KOI, DAGI, dan BTI.<sup>48</sup>

Atlet-atlet yang mengikuti cabang olahraga anggar yaitu: Andreas Soeratman, Jushar Haschja, Soie Gouw Pau, dan Zuus Undapp, mereka kalah dalam babak pertama melawan lawannya masing-masing. Zakaria Nasution dan Achmad Dimiyati, mereka mewakili cabang olahraga renang. Cabang balap sepeda diikuti 4 orang atlet yaitu, Hendrik Brocks, Rusli Hamsjin, Theo Polhaupersy, dan Muhammad Sanusi, mereka semua gagal untuk mencapai garis finis. Tan Tjoe Gwat dan Asber Nasution mewakili cabang olahraga angkat besi, Tan Tjoe berhasil mendapat peringkat 17, sedangkan Asber tidak dapat mengangkat dengan sempurna sehingga ia kalah. Cabang olahraga tinju di wakili oleh Salek Mahju ia kalah di babak kedua, Gie Hok Tiang sama halnya dengan Salek, Gie juga mendapatkan kekalahan di babak ke dua, dan Johnny Bolang kalah di babak pertama. Ashari Daudirdjo, Josef Muskita, dan Eri Sudewom mengikuti trio layar mereka mendapat peringkat 26 dari 27 peserta, sedangkan dari duet layar Lie Eng Soel dan Leopold Kalesaran mendapat peringkat 28 dari 31 peserta. Sama dengan Olimpiade Melbourne atletik diikuti oleh Jalal Gozal, di babak penyisihan ia berhasil mendapatkan peringkat 8.<sup>49</sup>

Sama seperti Olimpiade Melbourne, Indonesia belum dapat memberikan kemenangan untuk Indonesia. Tidak ada

---

<sup>48</sup>*Ibid.*

<sup>49</sup>A. P. Panjaitan, *Dasar Teori Olahraga dan Organisasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 56.



prestasi yang menonjol yang diberikan tim Indonesia pada Olimpiade Roma ini.

Peran KOI sebagai salah satu organisasi besar di bidang olahraga pada saat itu adalah untuk memajukan dan mengembangkan prestasi keolahragaan Indonesia. Membangkitkan semangat olahraga untuk semua masyarakat Indonesia. Pada tahun Mei 1952, Paku Alam VIII dan Maladi di utus untuk menghadiri rapat Asian Games Federation di Tokyo. Paku Alam VIII, Maladi, dan Dr. A. Halim pun di tunjuk lagi menjadi delegasi untuk rapat Asian Games Federation di New Delhi, pada saat itu Presiden Soekarno meminta mereka untuk dapat membawa Asian Games ke IV ada di Indonesia. Melalui lobi dan pendapat disampaikan oleh Maladi dan Dr. A. Halim, akhirnya Indonesia dinyatakan dapat menjadi tuan rumah Asian Games tahun 1962 dan dapat menyingkirkan Pakistan. Terlihat jelas kerja keras KOI untuk dapat mengembangkan keolahragaan Indonesia, dapat bersaing dengan Pakistan untuk merebut Asian Games mejadi tuan rumah perhelatan perlombaan terbesar se Asia. Pada tanggal 24 Agustus 1962, Asian Gemas ke-IV dibuka oleh Presiden Soekarno, dan diikuti oleh 18 negara, mempertandingkan 13 cabang olahraga.<sup>50</sup>

Pada 2 September 1962, di tengah-tengah belangsungnya Asian Games, terjadi demo besar-besaran di Jakarta sebagai akibat dari sikap G.D. Sondhi (wakil Ketua AGF) yang mengeluarkan pernyataan, bahwa Asian Games ke-IV di Jakarta tidak dapat diakui, karena tidak ikutsertanya Israel dan Taiwan. Hal ini tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan Asian Games. Akibatnya G.D. Sondhi pergi meninggalkan Indonesia secara diam-diam sebelum Asian Games Selesai.<sup>51</sup> Pada penyelenggaraan Asian Games ke-IV ini wakil dari Israel dan Taiwan tidak dapat ikut bertanding dan berpartisipasi, dikarenakan Indonesia tidak mengizinkan ikutserta kepada kedua negara tersebut. Hal ini berakibat pada di Schorsing Indonesia oleh IOC dan Asian

Games ke-IV tidak diakui oleh IOC. Bahkan Asian Games ke-IV hampir di batalkan oleh Asian Games Federation, namun karena solidaritas dan simpati dalam *Asian Games Federation* hal tersebut tidak terjadi.<sup>52</sup> Keadaan ini dapat diatasi dengan baik oleh pihak Indonesia.

Pada tanggal 11 Oktober 1962, melalui surat nomer 342/KOI/P/62, Ketua KOI Paku Alam VIII, melaporkan kepada Presiden Soekarno bahwa *Intenational Amateurs Athletic Federation* (IAAF) telah mengambil keputusan untuk memaksa Indonesia memilih: keluar dari IAAF dan AGF atau bertahan sebagai anggota badan-badan tersebut.<sup>53</sup> Paku Alam VIII mengusulkan agar Indonesia mengambil sikap tegas dan sesuai dengan cita-cita internasional yang telah dicantumkan Indonesia. Jika sikap AGF dan IOC juga memperkuat sikap IAAF, maka Indonesia harus memutuskan keluar dari kedua badan organisasi tersebut. Menteri Olahraga R. Maladi menanggapi surat KOI kepada presiden dengan menyampaikan rancangan tentang pelaksanaan gagasan presiden tentang Ganefo (*Games of the New Emerging Forces*).<sup>54</sup>

## KESIMPULAN

Kondisi keolahragaan Indonesia pada masa pasca kemerdekaan belum begitu mengalami perkembangan yang signifikan, dikarenakan Indonesia baru saja menjadi negara yang merdeka sehingga Indonesia belum dapat berpartisipasi untuk mengikuti perlombaan olahraga Internasional. Belum dapat ikutnya Indonesia dalam perlombaan olahraga Internasional karena Indonesia belum mempunyai wadah atau organisasi dalam bidang olahraga. Perkembangan olahraga di Indonesia pun mengalami pasang surut, karena kebijakan olahraga di Indonesia tidak terlepas dari kebijakan politik. Bangkitnya olahraga di Indonesia bermula dari didirikannya organisasi

<sup>52</sup>Rosihan Anwar, *op.cit.*, hlm. 349.

<sup>53</sup>Wasis D Dwiyoogo, *Olahraga dan Pembangunan*, (Malang: Wineka Media, 2009), hlm, 31.

<sup>54</sup>Julius Pour, *Dari Gelora Bung Karno Ke Gelora Bung Karno*, (Jakarta: Grasindo, 2004), Hal.106.

<sup>50</sup>Rosihan Anwar, *Sebelum Prahara: Pergolakan Politik Indonesia 1961-1965*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1981), hlm. 345.

<sup>51</sup>*Ibid.*, hlm. 347.

dalam bidang olahraga yaitu Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI). Setahun kemudian dibentuk Komite Olimpiade Republik Indonesia (KORI), dibentuknya KORI sebagai badan yang mengurus hubungan keolahragaan tingkat internasional. Dalam perkembangan olahraga, Indonesia dibantu oleh organisasi olahraga yang membantu dan memberi wadah untuk meyalurkan atlet dalam mengikuti sebuah pertandingan olahraga. Berdirinya PORI sebagai wadah untuk menyatukan semua cabang olahraga agar mendapat arahan. Dalam perkembangannya, KORI berubah nama menjadi KOI, dan PORI melebur pula ke dalam KOI, selanjutnya KOI mendapatkan tugas-tugas, seperti: menyelenggarakan PON I, pengiriman atlet ke luar negeri, menghubungkan dan koordinasi antara organisasi olahraga dan pemerintah.

Peranan KOI untuk meningkatkan prestasi olahraga di Indonesia sudah terlihat dari awal dibentuknya, yaitu sebagai penghubung antara Indonesia dengan badan olahraga internasional melalui KOI. Kepengurusan KOI di bawah Sri Sultan Hamengku Buwono IX menghantar KOI menjadi anggota IOC dan dapat mengikuti Olimpiade Helsinki. Di bawah KOI Indonesia dapat mengikuti perlombaan Piala Thomas Cup tahun 1958, dan berhasil menjadi juara dan membawa pulang Piala Thomas Cup

Peran utama KOI memang menjadi penghubung dalam bidang keolahragaan dengan negara lain, namun KOI juga mempunyai peran lain, seperti melakukan perekrutan atlet guna mengikuti suatu pertandingan dalam olimpiade. Selain itu, KOI juga melakukan pelatihan kepada para atlet-atlet Indonesia, adapula KOI sebagai penyedia fasilitas guna meningkatkan kualitas para atlet Indonesia. Pada saat Paku Alam VIII menjadi pengurus KOI dan menjadi wakil Indonesia dalam rapat di Tokyo, Paku Alam VIII berhasil membawa Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games IV. Tahun 1962, KOI mendapatkan tugas untuk menyelenggarakan Asian Games di Indonesia. Dalam hal ini, KOI harus melakukan persiapan sebagai tuan rumah supaya penyelenggaraan Asian Games di Indonesia dapat berjalan dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

ANRI, Kabinet Besar Republik Indonesia No. 755, berisi tentang izin pengangkatan Komite Olimpiade Indonesia, 18 November 1951.

*Arsip Puro Pakualaman*, No. 636, berisi tentang Laporan Teknis persiapan KOI dalam rangka Olimpiade Melbourne, tahun 1956.

*Arsip Puro Pakualaman*, No. 1598, Surat dari Sekretaris umum KOI kepada Sri Paku Alam VIII tentang undangan rapat pengurus di ikada acara olimpiade Melbourne, tahun 1956.

Arsip Pakualaman, No. 1595, berisi tentang Risalah Kongres PORI ke III, tahun 1949.

Arsip Pakualaman, no. 1610, berisi tentang surat panggilan untuk menghadiri rapat pleno di Jakarta, tahun 1956.

### Buku

Broto Happy Wondomisnowo, *Baktiku Bagi Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012.

Daryadi, *Jejak Langkah KONI 1938-2015*, Jakarta: Komite Olahraga Nasional Indonesia, 2015.

Fajrudin Muttaqin dan Asep Supriata, *Sejarah Pergerakan Nasional*, Bandung: Humaniora, 2015.

Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012.

Helti Restianti, *Sejarah Pekan Olahraga Nasional (PON)*, Jakarta: Quadra, 2010.

Husdarta, *Sejarah dan Filsafat Olahraga*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Julius Pour, *Dari Gelora Bung Karno Ke Gelora Bung Karno*, Jakarta: Grasindo, 2004.

Maulwi Saelan, *Dari Revolusi 45 sampai Kudeta 66*, (Jakarta: Visimedia, 2008),

Margono, "Sejarah Olahraga", *Diktat Kuliah*, Yogyakarta: FIK UNY, 2001.

Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011.

Menpora, *Sejarah Olahraga Indonesia*, Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga, 1991.

Mikanda Rahmani, *Buku Super Lengkap Olahraga*, (Jakarta: Dunia Cerdas, 2014), hlm. 1.

Panjaitan, *Dasar Teori Olahraga dan Organisasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Pramoedya Ananta Toer, Koesalah Soebahyo Toer, dan Ediati Kamil, *Kronik Revolusi*

*Indonesia Bagian II 1946*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999.

Rosihan Anwar, *Sebelum Prahara: Pergolakan Politik Indonesia 1961-1965*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1981.

Stolk C. J., *Indonesia Langkah Pertama ke Olympiade XV Helsinki 1952*, Bandung: G. Kolff dan Co, 1952.

W. P. Napitupulu, "Olahraga: Untuk Apa", *Prisma*, Vol. VII No. 4, Mei 1978.

Wasis D Dwiyo, *Olahraga dan Pembangunan*, Malang: Wineka Media, 2009.

#### BIODATA

Nama : Fitri Ayu Sundari  
Tempat Tanggal Lahir : Yogyakarta, 19 Februari 1996.  
Riwayat Pendidikan : SD N Terbansari II. SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Yogyakarta. MAN II Yogyakarta.

Yogyakarta, Oktober 2018

Pembimbing

Dr. Miftahudin, M. Hum.  
NIP. 19740302 200312 1 006

Reviewer

Mudji Hartono, M. Hum.  
NIP. 19550115 198403 1 001